

Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Humanistik dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan

Sultan Maulana Ramadhan^{a,1}, Deni Pirmansyah^{b,2}, Efrata Ezra Narwastu^{c,3}, Lusi Safitri^{d,4}, Najma Fariha Septhiani^{e,5}

^{a,b,c,d,e} Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

Email: ¹sultandandut2@gmail.com; ²denipirmansyah209@gmail.com; ³narwastu.efrata@gmail.com;

⁴lulisahfitri@gmail.com; ⁵najmafarihasepthiani@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 12 Agustus 2025 Direvisi: 20 September 2025 Disetujui: 28 Oktober 2025 Tersedia Daring: 1 November 2025 <i>Kata Kunci:</i> Nilai humanistik Kurikulum Merdeka Pendidikan Pancasila Strategi guru Nilai karakter	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai humanistik pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena munculnya sikap individualis peserta didik akibat pengaruh teknologi, kurangnya pengawasan orang tua, serta perbedaan karakter guru dalam pendekatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai humanistik dilakukan melalui pembelajaran berbasis kasus, diskusi kelompok, dan <i>project based learning</i> dengan menekankan enam nilai utama: menghargai pendapat orang lain, kerja sama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong-menolong, dan solidaritas. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi faktor internal berupa sikap individualis peserta didik serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, budaya populer, dan minimnya peran orang tua. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif. Penelitian ini memberikan implikasi bagi guru, sekolah, dan orang tua untuk berkolaborasi dalam memperkuat penanaman nilai humanistik, sehingga tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi berkarakter luhur dapat tercapai.
ABSTRACT	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Humanistic values Merdeka Curriculum Pancasila Education Teacher strategies Character values	<i>This study aims to analyze the strategies employed by Pancasila Education teachers in instilling humanistic values within the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 8 South Tangerang, as well as to identify the challenges encountered in its implementation. The background of this research is based on the phenomenon of students' individualistic attitudes influenced by technology, the lack of parental supervision, and differences in teachers' approaches to learning. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the strategies for instilling humanistic values were carried out through case-based learning, group discussions, and project-based learning, emphasizing six core values: respecting others' opinions, cooperation, self-sacrifice, caring for others, mutual assistance, and solidarity. The challenges encountered included internal factors such as students' individualistic attitudes, and external factors such as social environment influences, popular culture, and the limited role of parents. Nevertheless, these obstacles can be overcome through personal approaches, motivation, and the creation of a</i>

conducive classroom atmosphere. This study provides implications for teachers, schools, and parents to collaborate in strengthening the cultivation of humanistic values, thereby supporting the achievement of national education goals in shaping a generation with noble character.

©2025, Sultan Maulana Ramadhan, Deni Pirmansyah,
Efrata Ezra Narwastu, Lusi Safitri, Najma Fariha Septhiani
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila, yang sebelumnya dikenal sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), merupakan mata pelajaran yang memberikan pembelajaran penting mengenai nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Menurut Okvianti et al. (2025), Pendidikan Pancasila memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa sejak usia dini. Sebagai dasar dari pembentukan kepribadian anak-anak, mata pelajaran ini memberikan dasar yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang esensial, seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, serta rasa tanggung jawab terhadap negara dan sesama. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Putri et al. (2023) menjelaskan kembali bahwasanya di dalam pendidikan Pancasila diajarkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, serta kemanusiaan yang adil, yang mendukung peserta didik berkembang menjadi individu yang positif dan bermoral. Nilai-nilai dari setiap butir Pancasila yang diajarkan di sekolah mampu memengaruhi karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Hal tersebut menyatakan bahwa pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk peserta didik agar berkarakter positif, menghargai perbedaan, serta mampu bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

Di dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan Pancasila ditempatkan sebagai salah satu muatan utama yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yakni peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rahayuningsih, 2021). Di era yang serba modern, tantangan seperti globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat telah memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda khususnya para peserta didik. Fenomena ini menuntut peran aktif guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila, untuk menanamkan nilai humanistik. Nilai-nilai humanistik sendiri menurut Hardiman (2012) yakni menghargai pendapat orang lain, kerja sama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong menolong, dan solidaritas yang mana nilai-nilai tersebut menjadi dasar moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat beberapa fakta masalah atau hambatan yang peneliti temukan seperti munculnya sikap individualis pada peserta didik akibat pengaruh teknologi, khususnya penggunaan gawai yang membuat mereka kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya kepedulian orang tua yang cenderung memanjakan anak dengan fasilitas berlebihan juga turut menjadi hambatan dalam penanaman nilai humanistik. Di sisi lain, perbedaan karakter guru dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik turut memengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran, karena tidak semua guru mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman, memotivasi, serta mendorong keterbukaan peserta didik.

Berdasarkan studi literatur, penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Rika et al. (2025) menyatakan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5

Balikpapan. Nilai-nilai seperti kesopanan, toleransi, kebebasan, kerja sama, dan kejujuran diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif, serta didukung oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih & Hairani (2025), bahwa nilai-nilai humanistik telah menjadi bagian integral dalam budaya sekolah SDN Nagasari III Karawang Barat, yang terwujud tidak hanya dalam dokumen perencanaan pembelajaran seperti RPP dan modul ajar, tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari warga sekolah dengan dukungan kuat dari kepala sekolah dan penerapan kurikulum merdeka. Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi penguatan nilai-nilai humanistik dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, kerja sama seluruh elemen sekolah, serta dukungan lingkungan belajar yang mendukung. Meski demikian, masih terdapat kekurangan kajian yang secara khusus membahas bagaimana seorang guru khususnya guru Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah menengah atas (SMA) merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai humanistik yang mana perihal tersebut menjadikan sebuah novelty atau keterbaruan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian fakta fenomena, fakta masalah, dan studi literatur diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan keterbaruan atau novelty terkait Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Humanistik dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tentang apa saja hambatan yang dihadapi oleh seorang guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Humanistik dalam Kurikulum Merdeka.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sendiri menurut Sugiyono (2024) juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Sedangkan pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2024). Adapun subjek pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah serta beberapa peserta didik yang dipilih secara acak untuk memperkuat data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer sendiri merupakan sebuah data yang dibuat secara langsung oleh peneliti melalui pendekatan seperti survei atau eksperimen, sehingga cenderung lebih tepat dan sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian. Data sekunder, yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia seperti laporan atau artikel, bermanfaat untuk membentuk latar belakang atau memperluas pemahaman, meskipun kemungkinan tidak sepenuhnya selaras dengan pusat perhatian penelitian (Sulung & Muspawi, 2024).

Selanjutnya, adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles Huberman sebagai teknik untuk menganalisis data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2024) mendeskripsikan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik di mana data dianggap jenuh. Proses ini melibatkan beberapa aktivitas penting yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Hasil penelitian

ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman bagi para pembaca, sekaligus menjadi referensi bagi peneliti lain dalam konteks kajian serupa.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Humanistik

Guru merupakan seseorang yang bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan sumber daya untuk peserta didik, memberikan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk masa depan (Fadillah, 2023). Di Indonesia guru sendiri sangat berperan penting dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam hal motivasi belajar peserta didik, karena guru merupakan tiang utama di sekolah dalam belajar dan pembelajaran (Khadijah, 2022). Menurut Fadillah (2023) dalam konteks Kurikulum Merdeka, sekolah dan pendidik (guru) memiliki kebebasan untuk menentukan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter peserta didik, yang juga dianggap penting selain pengetahuan akademis.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan, menunjukkan bahwa penanaman nilai humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Nilai humanistik yang ditanamkan meliputi menghargai pendapat orang lain, kerja sama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong-menolong, dan solidaritas (Hardiman, 2012).

Tabel 1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai humanistik

No	Nilai-nilai Humanistik	Strategi
1	Menghargai Pendapat Orang Lain	Guru menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan. Guru mengarahkan peserta didik agar tidak membedakan derajat berdasarkan suku, agama, atau latar belakang, melainkan menanamkan kesadaran bahwa semua warga negara memiliki kedudukan yang sama.
2	Kerja Sama	Ditanamkan melalui kegiatan diskusi kelompok. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk mengkaji kasus, misalnya pelanggaran HAM di Indonesia, lalu meminta mereka menemukan penyebab, akibat, dan solusi. Setiap kelompok wajib mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan tanggapan, sehingga nilai kerja sama dan sikap saling menghargai pendapat dapat terbentuk
3	Rela Berkorban	Diwujudkan dalam bentuk menolong teman tanpa memandang latar belakang agama atau pandangan
4	Peduli Terhadap Orang Lain	Ditanamkan dengan membiasakan peserta didik memiliki simpati dan empati, baik dalam memberikan bantuan moral maupun material
5	Tolong Menolong	Ditanamkan melalui pembiasaan untuk saling membantu sesama teman yang mengalami kesulitan di kelas
6	Solidaritas	Dibangun dengan menekankan pentingnya kekompakan antar peserta didik dalam kelas. Guru menegaskan bahwa teman sekelas merupakan orang terdekat yang akan saling menolong ketika menghadapi kesulitan, sehingga diperlukan sikap saling mendukung dan menjaga keakraban

Untuk menunjang keenam nilai tersebut, guru banyak menggunakan strategi pembelajaran berbasis kasus, diskusi kelompok, serta project based learning. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai humanistik di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan berjalan dengan baik melalui penerapan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Enam nilai utama yakni menghargai pendapat orang lain, kerja sama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong-menolong, dan solidaritas, dapat ditanamkan secara efektif dengan memanfaatkan diskusi kelompok, studi kasus, serta project based learning, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tantangan Guru Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai Humanistik

Dalam proses belajar mengajar, sudah dipastikan semua tenaga pengajar memiliki beberapa kesulitan atau tantangan yang ditemuinya. Di era kurikulum merdeka, yang mana seorang guru dibebaskan dalam menentukan strategi, model, dan metode pembelajaran yang mana kebebasan tersebut tentu memberikan ruang inovasi, tetapi sekaligus menuntut guru lebih kreatif dalam menghadapi dinamika peserta didik yang beragam. Menurut (Suhandi & Robi'ah Fajriyatur, 2022), perubahan kurikulum sepatutnya menjawab berbagai permasalahan pendidikan demi kemajuan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan sebuah jalan agar warga negaranya memiliki pengetahuan dan nilai karakter yang luhur.

Setelah peneliti melakukan wawancara bersama dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan dapat dijelaskan bahwa di dalam penerapannya, guru juga menghadapi sejumlah tantangan. Dari sisi internal, hambatan yang muncul adalah kecenderungan peserta didik untuk bersikap individualis akibat pengaruh teknologi. Hal ini mengurangi interaksi sosial yang diperlukan untuk menumbuhkan toleransi, kerja sama, dan solidaritas. Selain itu, tidak semua peserta didik mau terbuka mengenai hal-hal yang membuat mereka kurang nyaman di kelas, sehingga guru perlu memberi motivasi, umpan balik, dan pertanyaan reflektif agar mereka lebih komunikatif.

Dari sisi eksternal, tantangan terbesar berasal dari lingkungan sosial. Pergaulan di luar sekolah kerap memengaruhi sikap peserta didik, misalnya penggunaan bahasa kasar yang diperoleh dari teman sebaya. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, serta budaya populer yang memengaruhi gaya berpakaian, bahasa, dan pola interaksi peserta didik. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan personal, pemberian motivasi, serta penciptaan suasana kelas yang akrab dan kompak. Dengan strategi tersebut, nilai-nilai humanistik tetap dapat ditanamkan secara efektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai humanistik tidak hanya berasal dari faktor internal seperti sikap individualis peserta didik, tetapi juga dari faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan sosial dan kurangnya pengawasan orang tua. Namun, dengan pendekatan yang tepat, motivasi yang berkelanjutan, serta suasana kelas yang mendukung, hambatan-hambatan tersebut tetap dapat diatasi sehingga tujuan penanaman nilai humanistik tetap tercapai secara efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai humanistik pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan dilaksanakan melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Enam nilai utama yang ditanamkan meliputi menghargai pendapat orang

lain, kerja sama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong-menolong, dan solidaritas. Strategi yang digunakan antara lain diskusi kelompok, studi kasus, serta project based learning, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi guru berasal dari faktor internal seperti sikap individualis peserta didik akibat pengaruh teknologi, serta faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan sosial, kurangnya pengawasan orang tua, dan budaya populer yang kurang sejalan dengan nilai-nilai humanistik. Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, serta penciptaan suasana kelas yang kondusif dan kompak. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Pancasila sangat penting dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka guna membentuk peserta didik yang berakarakter, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai humanistik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang akan datang. Pertama, guru Pendidikan Pancasila diharapkan terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan peserta didik, khususnya di era digital. Kedua, pihak sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan maupun forum diskusi guru agar tercipta kolaborasi dalam menghadapi tantangan penanaman nilai humanistik. Ketiga, peran orang tua perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah, sehingga pengawasan dan pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan seimbang antara lingkungan keluarga dan sekolah. Terakhir, pemerintah melalui kebijakan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat terus memperkuat implementasi nilai-nilai humanistik, sehingga tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi berakarakter luhur dapat tercapai secara optimal.

5. Daftar Pustaka

- Fadillah, H. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama Pada Sekolah Binaan. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(1), 164–173. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/23>
- Hardiman, F. B. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. KPG.
- Khadijah, I. (2022). *Peran Guru Indonesia Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Tantangan Pembelajaran*. Abad 21. Preprint. OSF. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/PBF5S>
- Okvianti, E., Putri, O., & Alfakhri, H. (2025). Analisis Konten Pendidikan Pancasila Dalam Buku Ajar Kurikulum Merdeka Kelas V Fase C. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 106–112. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.238>
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Nadhif, K., Mudhoffar, & Putri, N. G. A. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2). <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5576>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/925>



- Rika, Jamil, M., & Suryaningsi. (2025). Internalisasi Nilai Humanisme Dalam Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Balikpapan. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3), 463–480. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. www.cvalfabeta.com
- Suhandi, A. M., & Robi'ah Fajriyatur. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3172>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3), 110–116. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>
- Widyaningsih, R., & Hairani, E. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Nagasari III Karawang Barat. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 44–54. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/3030>